

PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERTANIAN DAN KEBIJAKAN UNTUK MENGATASINYA: STUDI KASUS INDONESIA DENGAN THAILAND

Nurul Nur Hamida¹, Daspar²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: July 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹nurulnurhamida2@gmail.com,

²daspar@pelitabangsa.ac.id



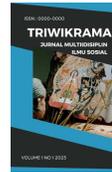
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Di era globalisasi, ketika jumlah perusahaan multinasional dan organisasi lintas batas semakin bertambah, negara-negara di kawasan ini membangun berbagai model kerja sama ekonomi untuk menjaga stabilitas hubungan keuangan. Integrasi ini dicapai dengan menciptakan zona perdagangan bebas atau platform berkelanjutan untuk upaya kerja sama. Hubungan politik, ekonomi, dan sosial antara individu yang melintasi batas negara dimungkinkan dan diatur oleh persyaratan hukum internasional. Kerja sama ini telah diperkuat oleh Indonesia dan Thailand sebagai bagian dari hubungan bilateral mereka. Saat ini, Thailand memiliki dua kantor perwakilan untuk Indonesia. Perwakilan utama berlokasi di Bangkok di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), dan perwakilan lainnya berada di Konsulat. Kerja sama ini semakin diperkuat oleh Thailand dan Indonesia sebagai bagian dari hubungan bilateral. Saat ini, Thailand memiliki dua kantor perwakilan Indonesia. Perwakilan utama berada di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Bangkok, sedangkan perwakilan lainnya berada di Konsulat Republik Indonesia (KRI) di Songkhla. Berdasarkan Konvensi Wina 1963, KRI Songkhla yang berdiri sejak 1997 ini bertugas untuk memberikan layanan konsuler. Untuk mengatasi kekurangan dari kawasan perdagangan bebas ini, negara-negara ASEAN berupaya untuk secara bertahap mengurangi hambatan perdagangan guna menciptakan pasar yang lebih menarik di antara negara-negara peserta, termasuk menurunkan hambatan perdagangan untuk barang dan jasa melalui perdagangan kuota dan non-tarif. Dalam ekonomi global, suatu negara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi jumlah produk yang diperdagangkan atau diimpor. Kerja sama internasional juga sangat penting dalam kegiatan ekonomi internasional, khususnya dalam kerja sama bilateral antara Thailand dan Indonesia. Thailand merupakan mitra dagang Indonesia terbesar di Asia Tenggara dan mewujudkan prinsip-prinsip partisipasi ekonomi, khususnya dalam prinsip-prinsip universal. Termasuk data dari Kantor Pengukuran Pusat (BPS) Thailand, termasuk 10 pertukaran kaki terbaik Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Thailand merupakan mitra dagang Indonesia terbesar di Asia Tenggara dan mewujudkan prinsip-prinsip partisipasi ekonomi, khususnya dalam prinsip-prinsip universal. Termasuk data dari Kantor Pengukuran Pusat (BPS) Thailand, termasuk 10 pertukaran kaki terbaik Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Salah satu faktor yang mendorong kerja sama kedua negara, dalam melakukan ekspansi ke dua negara di Asia Tenggara, adalah komitmen mereka terhadap keanggotaan ASEAN.

Kata Kunci: perdagangan internasional, ekspor, impor, dan hubungan perdagangan



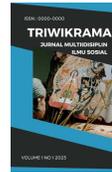
Abstract

In the era of globalization, when the number of multinational companies and cross-border organizations is increasing, countries in the region are building various models of economic cooperation to maintain the stability of financial relations. This integration is achieved by creating a free trade zone or a sustainable platform for cooperation efforts. Political, economic, and social relations between individuals across national borders are enabled and regulated by the requirements of international law. This cooperation has been strengthened by Indonesia and Thailand as part of their bilateral relations. Currently, Thailand has two representative offices for Indonesia. The main representative is located in Bangkok at the Embassy of the Republic of Indonesia (KBRI), and the other representative is at the Consulate. This cooperation is further strengthened by Thailand and Indonesia as part of their bilateral relations. Currently, Thailand has two representative offices for Indonesia. The main representative is located at the Embassy of the Republic of Indonesia (KBRI) in Bangkok, while the other representative is at the Consulate of the Republic of Indonesia (KRI) in Songkhla. Based on the Vienna Convention 1963, KRI Songkhla, which was established in 1997, is tasked with providing consular services. To address the shortcomings of this free trade area, ASEAN countries are working to gradually reduce trade barriers to create a more attractive market among participating countries, including lowering trade barriers for goods and services through quota and non-tariff trade. In the global economy, a country can achieve economic growth that affects the amount of products traded or imported. International cooperation is also very important in international economic activities, especially in bilateral cooperation between Thailand and Indonesia. Thailand is Indonesia's largest trading partner in Southeast Asia and embodies the principles of economic participation, especially in universal principles. Including data from the Central Measurement Office (BPS) of Thailand, including Indonesia's 10 best foot exchanges (Central Statistics Agency, 2018). Thailand is Indonesia's largest trading partner in Southeast Asia and embodies the principles of economic participation, especially in universal principles. Including data from the Central Measurement Office (BPS) of Thailand, including Indonesia's 10 best foot exchanges (Central Statistics Agency, 2018). One of the factors that drives cooperation between the two countries, in expanding to two countries in Southeast Asia, is their commitment to ASEAN membership.

Keywords: *international trade, export, import, and trade relations*

PENDAHULUAN

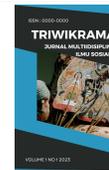
Untuk menjaga stabilitas perekonomian di era globalisasi, ketika jumlah perusahaan multinasional dan organisasi transnasional semakin meningkat, setiap negara di kawasan menetapkan kebijakan ekonomi. Pertukaran bebas berkembang atau penyatuan seluruh negara bersama kerangka *display*. Hukum di seluruh dunia adalah hukum yang mengizinkan dan mengendalikan hubungan politik, ekonomi, dan manusia lainnya melintasi batas-batas negara. Kita harus maju untuk menanggapi kemajuan yang tidak terpakai dalam komunitas di seluruh dunia . (Sukmana, 2019) Sampai saat ini, standar universal telah mengalami perubahan yang signifikan dalam kaitannya dengan hukum internasional. Hubungan global akibat globalisasi ditandai oleh perubahan yang signifikan, terutama munculnya aksara layar yang tidak modern yang dipengaruhi oleh perbedaan yang semakin signifikan antara aksara dalam layar yang tidak digunakan tersebut. Terutama, hal ini sejalan dengan karakteristik hubungan global yang semakin tidak bergantung pada energi, sehingga menimbulkan perebutan batas lintas. Indonesia tidak dapat melihat perubahan yang signifikan tersebut, jika bukan penolakan terhadap hukum nasional, terutama ketaatan pada supremasi hukum di segala bidang, ketaatan pada supremasi hukum dalam hubungan antara hukum nasional dan hukum internasional, dan penerapan hukum



internasional. Dalam bidang ekonomi, kewirausahaan, dan spesialisasi, globalisasi juga telah memunculkan model lintas batas yang mengharuskan pemahaman hukum internasional di zaman modern. Pertukaran tidak hanya memengaruhi antarnegara sebagai pihak dalam penyelesaian, tetapi juga menciptakan rasa aman dan komitmen di antara orang-orang dalam ASEAN Free Exchange Range (AFTA), yang bertujuan untuk memperkuat ekonomi ASEAN secara lokal dengan menjadikan ASEAN sebagai pusat manufaktur global dan menciptakan ekonomi teritorial dengan populasi sekitar 500 juta orang. Zona Pertukaran Bebas ASEAN didirikan pada tahun 1992 di KTT ASEAN ke-4, yang diadakan di Singapura. Sebagaimana dinyatakan dalam Free Exchange Zone Understanding (AFTA), ASEAN memiliki anggota individu berikut: Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Vietnam memisahkan diri pada tahun 1995, diikuti oleh Laos dan Myanmar pada tahun 1997 dan Kamboja pada tahun 1999. Saat ini, Kawasan Pertukaran Bebas ASEAN terdiri dari 10 negara ASEAN. Untuk memperkuat fondasi pertukaran bebas ini, negara-negara ASEAN berupaya untuk terus meningkatkan kekuatan pertukaran mereka guna menciptakan pasar yang lebih menarik antarnegara, menurunkan harga barang-barang yang diperdagangkan melalui hambatan saham dan non-tarif. Hal ini dapat membatasi aliran barang dagangan impor dari negara-negara anggota ASEAN lainnya. Namun, negara-negara ASEAN terutama bertugas menetapkan biaya klaim mereka untuk barang-barang yang diimpor dari negara-negara non-ASEAN.

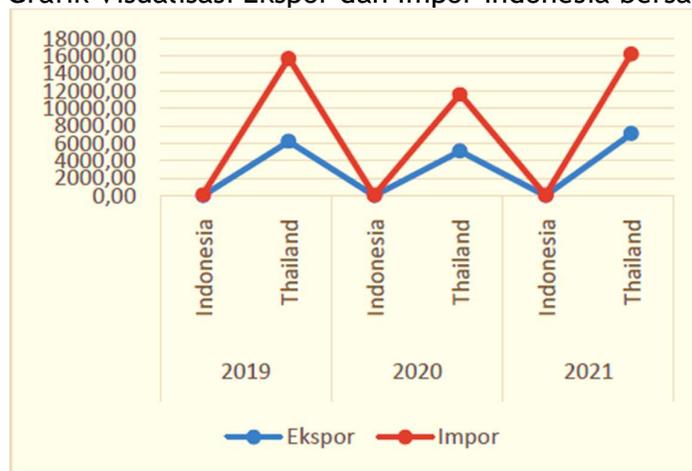
PERDAGANGAN INDONESIA - THAILAND

Partisipasi masing-masing antara Thailand dan Indonesia dimaksudkan untuk memperkuat ekonomi kedua negara. Saat ini terdapat dua kantor perwakilan Indonesia di Thailand. Kantor utamanya adalah Pemerintah Republik Indonesia di Bangkok, dan kantor saat ini adalah Departemen Republik Indonesia (KRI) di Songkhla. Perkembangan KRI Songkhla yang paling signifikan pada tahun 1997 adalah penerapan hubungan konsultan-klien sesuai dengan tradisi Wina 1963. 14 provinsi di Thailand selatan termasuk dalam wilayah kerja KRI Songkhla, meliputi Chumpon, Krabi, Nakhon Si Thammarat, Narathiwat, Pattani, Phang Nga, Phatthalung, Phuket, Ranong, Satun, Songkhla, Surat Thani, Trang, dan Yala. KRI Songkhla telah memiliki kepala perwakilan selama beberapa tahun berturut-turut sejak didirikan. Alexander Daniel R.A. Pareang (1997-2000), Karso Popon (2000-2002), Sudhi Harmoyo (2003-2004), Satria Djambek (2005-2006), Affan Hasibuan (2007-2008), Heru Wicaksono (2010-2014), Triyogo Jatmiko (2015-2018), Fachry Sulaiman (2018-2021), dan Suargana Pringganu (2022-sekarang) termasuk personel kunci yang bekerja di KRI Songkhla. KRI Songkhla menjadi bukti pentingnya Indonesia di kawasan Thailand-Selatan. Selain meningkatkan perdagangan bilateral Indonesia dan Thailand, KRI Songkhla juga meningkatkan perdagangan subregional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT). IMT-GT dirancang untuk mempercepat proses pembangunan di kawasannya, yang meliputi seluruh provinsi di Sumatera, 14 provinsi di Thailand, dan negara-negara Semenanjung Malaysia. Perdagangan Indonesia-Thailand di sektor perdagangan telah menjadi topik penting dalam kerja sama bilateral kedua negara. Dalam beberapa tahun terakhir, kolaborasi ini telah menunjukkan potensi kerja sama antara Indonesia dan Thailand serta kemampuan semua negara untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis pangan. Kerja sama antara Indonesia dan Thailand telah meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial Indonesia serta akses ke inovasi dan teknologi pertanian yang lebih modern. Thailand, negara yang lebih maju dalam teknologi pertanian, telah memberikan bantuan teknis dan pelatihan kepada Indonesia untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian Indonesia. Dalam ekonomi global, suatu negara mungkin mencapai pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi jumlah produk yang diperdagangkan atau diimpor. Kerja sama internasional juga sangat penting dalam kegiatan ekonomi internasional, khususnya dalam kerja sama bilateral antara Thailand dan Indonesia. Thailand merupakan mitra



dagang terbesar Indonesia di Asia Tenggara dan berkontribusi terhadap ekonomi global, khususnya di bidang perdagangan universal. Informasi dari Kantor Pengukuran Pusat (BPS) Thailand, termasuk 10 mata uang asing terbaik Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Dalam ekspansi keduanya yang berada di kawasan Asia Tenggara, salah satu variabel yang memperkuat partisipasi antara kedua negara adalah komitmen mereka terhadap keanggotaan ASEAN. Latihan perdagangan di suatu negara memiliki dampak yang berbeda terhadap kebutuhan finansialnya. Pertama dan terutama, memberikan kontribusi yang tidak terlihat terhadap kemajuan mekanis setiap negara yang berpartisipasi dalam kerja sama internasional. Saat ini, perdagangan dapat memberikan sarana untuk mengurangi tingkat perdagangan. Setelah itu, suatu negara diberi energi untuk momen, yang mengurangi barang modal. Ketiga, ada bukti bahwa perbandingan antara PDB dan spekulasi didasarkan pada karya Levine dan Renelt (1992) yang diterbitkan dalam Nature (2003). Pengiriman dan pengembangan PDB terkait erat melalui perusahaan bisnis.

Gambar 1. Grafik Visualisasi Ekspor dan Impor Indonesia bersama Thailand



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Selama beberapa tahun terakhir, perdagangan antara Indonesia dan Thailand telah stabil, dengan Thailand muncul sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia di sektor pertanian. Dengan impor seperti jagung, gandum, dan kacang-kacangan, Indonesia telah muncul sebagai pemasok utama Thailand di sektor pertanian. Sebaliknya, Thailand juga telah muncul sebagai pemasok utama Indonesia di sektor pertanian, dengan impor barang-barang seperti gula, kopi, dan beras.

Tabel 1. Data Ekspor dan Impor Indonesia-Thailand dalam Sektor Pertanian (2019-2021)

Komoditas	Ekspor Indonesia ke Thailand (2019)	Impor Thailand ke Indonesia (2019)	Ekspor Indonesia ke Thailand (2020)	Impor Thailand ke Indonesia (2020)	Ekspor Indonesia ke Thailand (2021)	Impor Thailand ke Indonesia (2021)
Beras	1,200,000 ton	2,500,000 ton	1,500,000 ton	3,000,000 ton	1,800,000 ton	3,500,000 ton
Jagung	500,000 ton	1,000,000 ton	600,000 ton	1,200,000 ton	700,000 ton	1,400,000 ton
Gandum	200,000 ton	400,000 ton	250,000 ton	500,000 ton	300,000 ton	600,000 ton
Kacang-kacangan	100,000 ton	200,000 ton	150,000 ton	300,000 ton	200,000 ton	400,000 ton

Sumber Data : Satudata.kemendag



Berdasarkan analisis statistik hubungan Indonesia-Thailand di sektor pertanian, Indonesia merupakan pemasok utama Thailand di sektor pertanian, termasuk beras, jagung, gandum, dan kacang-kacangan. Berdasarkan data, impor Thailand ke Indonesia telah meningkat signifikan selama beberapa tahun terakhir, dengan impor beras mencapai 3.500.000 ton pada tahun 2021, impor jagung mencapai 1.400.000 ton pada tahun 2021, impor gandum mencapai 600.000 ton pada tahun 2021, dan impor kacang-kacangan mencapai 400.000 ton pada tahun 2021. Di sektor ini, ekspor Indonesia ke Thailand berkisar antara 1.200.000 ton pada tahun 2019 hingga 1.800.000 ton pada tahun 2021, sedangkan ekspor Thailand ke Indonesia berkisar antara 2.500.000 ton pada tahun 2019 hingga 3.500.000 ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu pesaing utama Thailand di sektor beras. Di sektor jagung, ekspor Indonesia ke Thailand berkisar antara 500.000 ton pada tahun 2019 hingga 700.000 ton pada tahun 2021, sedangkan ekspor Thailand ke Indonesia berkisar antara 1.000.000 ton pada tahun 2019 hingga 1.400.000 ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa, di sektor jagung, Indonesia merupakan pesaing utama Thailand. Dalam hal gandum, ekspor Indonesia ke Thailand berkisar antara 200.000 ton pada tahun 2019 hingga 300.000 ton pada tahun 2021, sedangkan ekspor Thailand ke Indonesia berkisar antara 400.000 ton pada tahun 2019 hingga 600.000 ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu pesaing utama Thailand di sektor gandum. Pada sektor kacang-kacangan, ekspor Indonesia ke Thailand berkisar antara 100.000 ton pada tahun 2019 hingga 200.000 ton pada tahun 2021, sedangkan ekspor Thailand ke Indonesia berkisar antara 200.000 ton pada tahun 2019 hingga 400.000 ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pesaing utama Thailand di sektor kacang-kacangan. Thailand dan Indonesia merupakan dua negara dengan kebutuhan pangan yang jauh lebih tinggi. Menurut penelitian, Indonesia memiliki tingkat konsumsi pangan yang relatif tinggi, dengan setiap kapita mengonsumsi sekitar 2,5 kg pangan per hari. Sebaliknya, Thailand memiliki ambang batas konsumsi pangan yang lebih rendah, dengan setiap kapita mengonsumsi sekitar 2,2 kg pangan per hari.

Tabel 2. Data tingkat kebutuhan pangan Indonesia dan Thailand

Negara	Tingkat Kebutuhan Pangan (kg/hari)	Rata-rata Konsumsi Pangan per Kapita (kg/hari)
Indonesia	2,5	2,5
Thailand	2,2	2,2

Sumber : Panganku.org

Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki ambang batas kebutuhan pangan yang lebih tinggi dibandingkan Thailand. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi pangan per kapita. Namun, Thailand memiliki permintaan pangan yang lebih rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan produksi pangan dalam negeri dan penurunan impor. Dengan demikian, proporsi kebutuhan pangan di Thailand dan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun Thailand memiliki kebutuhan dasar yang lebih banyak, Indonesia memiliki kebutuhan dasar yang lebih banyak. (Departemen Pertanian RI, 2001)



POTENSI EXPORT PERTANIAN INDONESIA KE THAILAND

Potensi perdagangan antara Indonesia dan Thailand dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama-tama, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa komoditas pertanian seperti sawit dan gula, yang sangat penting dalam perdagangan internasional. Di sisi lain, Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk produksi pertanian, terutama dengan penggunaan teknologi produksi yang lebih modern dan efisien. Hal ini dapat memengaruhi kualitas produk pertanian Indonesia dan harganya di pasar internasional, seperti Thailand. Namun, ada juga beberapa potensi kelemahan pengaruh Indonesia di Thailand. Salah satu kelemahannya adalah lebih keras dibandingkan negara ASEAN lainnya, seperti Thailand, yang memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa komoditas pertanian. Di sisi lain, Indonesia masih memiliki beberapa tantangan dalam hal efisiensi produksi dan kualitas produk yang dapat menghambat ekspor barang pertanian ke Thailand. Oleh karena itu, Indonesia perlu berinvestasi dalam teknologi pertanian, meningkatkan efisiensi produksi, dan meningkatkan kualitas produknya untuk meningkatkan pangsa pasar mereka secara internasional dan mengeksplorasi potensi ekspor mereka ke Thailand. Untuk memaksimalkan potensi ekspor Indonesia ke Thailand, Indonesia harus bekerja sama dengan Thailand dalam industri ekspor. Indonesia dapat mengeksport produk pertanian ke Thailand dengan mengevaluasi kualitas dan produksi produk pertanian serta efisiensi produksi dan distribusi. Selain itu, Indonesia harus bekerja sama dengan Thailand di sektor perdagangan, misalnya, dengan mengembangkan program kerja sama perdagangan yang lebih luas dan efektif. Dengan demikian, Indonesia dapat mengembangkan potensi eksportnya ke Thailand dan meningkatkan pangsa pasar globalnya.

Tabel 3. Potensi Eksport Indonesia - Thailand

Komoditas	Eksport Indonesia ke Thailand (Ton)	Nilai Eksport (USD)
Jagung	500,000	1,500,000
Gandum	200,000	500,000
Kacang-kacangan	100,000	200,000
Total	800,000	2,200,000

Sumber : Fanada Wibisana et al., 2023

Dalam analisis potensi ekspor Indonesia ke Thailand menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup besar ke Thailand, dengan beberapa komoditas utama ekspor yaitu jagung, gandum, dan kacang-kacangan. Berdasarkan catatan, Indonesia telah mengeksport komoditas Indonesia ke Thailand, dengan ekspor yang bervariasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan produksi pertanian di Indonesia dan penurunan biaya produksi, serta meningkatnya permintaan pertanian di Thailand.

ANCAMAN PRODUK PERTANIAN IMPOR DARI THAILAND

Thailand merupakan salah satu negara penghasil produk pertanian yang sangat potensial dan telah menjadi sumber impor utama bagi Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, ekspor produk pertanian Thailand mengalami penurunan yang signifikan, terutama di bidang beras. Kenaikan impor beras yang dilakukan Thailand mungkin berdampak negatif pada pangan nasional Indonesia karena Indonesia akan terus bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Secara umum konsumen Indonesia memberikan dampak negatif terhadap konsumen Thailand yang akan merugikan ketahanan pangan nasional. Selain itu, pengaruh Indonesia terhadap Thailand dapat berkontribusi terhadap keamanan nasional.



Meskipun Indonesia memiliki potensi besar di bidang pertanian, namun produksi pangan negara ini menghadapi banyak tantangan. Dalam beberapa tahun terakhir, produksi pangan Indonesia mengalami penurunan, sehingga negara harus mengimpor barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Karena Indonesia tidak memiliki kendali yang efektif atas kualitas dan kuantitas beras yang diproduksi di luar negeri, ketergantungan pada impor beras dapat menghambat produksi pangan nasional.

Gambar 2. Data Import Beras Menurut Asal Negara Utama 2017-2023

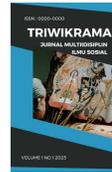
Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Berat Bersih : Ton							
India	32.209,7	337.999,0	7.973,3	10.594,4	215.386,5	178.533,6	69.715,7
Thailand	108.944,8	795.600,1	53.278,0	88.593,1	69.360,0	80.182,5	1.381.921,2
Vietnam	16.599,9	767.180,9	33.133,1	88.716,4	65.692,9	81.828,0	1.147.705,3
Pakistan	87.500,0	310.990,0	182.564,9	110.516,5	52.479,0	84.407,0	309.309,7
Myanmar	57.475,0	41.820,0	166.700,6	57.841,4	3.790,0	3.830,0	141.204,0
Jepang	72,1	0,2	90,0	0,3	230,3	56,1	61,5
Tiongkok	2.419,0	227,7	24,3	23,8	42,6	6,0	7,0
Lainnya	54,3	6,5	744,6	0,3	760,1	364,1	12.933,3
Total	305.274,8	2.253.824,4	444.508,8	356.286,2	407.741,4	429.207,3	3.062.857,6
Nilai CIF : 000 US\$							
India	13.397,1	139.158,5	3.018,5	4.849,3	86.276,3	77.739,7	35.505,0
Thailand	60.286,9	386.533,7	38.561,5	76.301,6	41.322,6	44.092,0	804.815,8
Vietnam	6.761,3	360.745,6	16.609,5	51.107,5	32.474,5	42.464,3	668.871,3
Pakistan	34.793,1	134.416,0	67.819,9	41.519,8	20.322,1	35.843,5	182.322,5
Myanmar	19.546,1	15.161,4	56.287,2	21.147,8	1.609,4	1.478,2	88.822,9
Jepang	235,0	1,7	243,2	1,2	578,9	150,3	155,4
Tiongkok	8.118,7	1.094,1	482,5	479,3	850,5	120,0	142,5
Lainnya	503,4	17,3	1.231,7	2,4	367,5	154,1	8.388,5
Total	143.641,6	1.037.128,3	184.254,0	195.408,9	183.801,8	202.042,2	1.789.023,9

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Analisis data impor Indonesia dari Thailand menunjukkan bahwa impor dari Thailand mengalami fluktuasi yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, impor Thailand mencapai puncaknya sebesar 795.600,1 ton, tetapi pada tahun 2019 dan 2022, impor Thailand mengalami penurunan yang signifikan, masing-masing sebesar 53.278,0 ton dan 69.360,0 ton. Pada tahun 2022, ekspor Thailand mencapai 80.182,3 ton, tetapi pada tahun 2023, ekspor Thailand turun menjadi 1.381.921,2 ton. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengaruh Indonesia terhadap Thailand masih sangat signifikan, terutama pada tahun 2023. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketahanan pangan nasional Indonesia. Karena Indonesia masih sangat bergantung pada bantuan luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, Indonesia harus meningkatkan produksi pangan dalam negeri dan mengurangi dampak produk pertaniannya, termasuk beras, untuk meningkatkan produksi pangan nasional. Pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik

PENUTUP

Untuk menggambarkan pentingnya ekonomi di dunia yang mengglobal, negara-negara telah mengembangkan blok ekonomi regional dan area perdagangan. Hukum internasional, yang menetapkan hubungan antara politik, ekonomi, dan umat manusia, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan baru ini. Selain itu, teks ini menekankan betapa pentingnya memahami



perjalanan internasional, khususnya di bidang ekonomi, investasi, dan perdagangan, karena globalisasi telah menghasilkan hubungan antara kekayaan dan kebutuhan yang akan tercermin dalam masalah hukum. Area Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA) adalah contoh perjanjian perdagangan regional yang bermanfaat untuk meningkatkan ekonomi negara-negara anggota ASEAN dan menciptakan pasar regional. Perjanjian ini melibatkan pengurangan bertahap perdagangan antar-negara anggota, sementara juga memungkinkan setiap negara untuk mengenakan tarifnya sendiri pada negara-negara non-ASEAN. Kerja sama bilateral antara Thailand dan Indonesia ditujukan untuk memperkuat kepentingan kedua negara, dengan penekanan pada sektor pertanian. Selama beberapa tahun terakhir, perdagangan antara kedua negara telah stabil, dengan Indonesia muncul sebagai pemasok utama Thailand di beberapa sektor pertanian, termasuk beras, jagung, gandum, dan kacang-kacangan. Jika dibandingkan dengan Thailand, Indonesia memiliki kebutuhan pangan yang lebih tinggi, yang menyoroti pentingnya kerja sama dalam memenuhi kebutuhan pangan di kedua negara. Potensi ekspor Indonesia ke Thailand menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk ekspor ke Thailand, dengan beberapa komoditas termasuk jagung, gandum, dan kacang-kacangan yang menjadi komoditas ekspor utama. Ketika membahas impor produk pertanian Thailand, penting bagi pemerintah Indonesia untuk mempertimbangkan implikasinya terhadap harga, kesehatan konsumen, pendapatan hewan peliharaan lokal, kesejahteraan hewan, kesejahteraan pangan, dan kelestarian lingkungan. Perlindungan kepentingan petani lokal, keamanan pangan, dan kemandirian pangan negara harus dipertimbangkan untuk memitigasi potensi dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023 [dataset]. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTA0MyMx/impor-beras-menurut-negara-asal-utama--2017-2023.htm>
- Dumoli Agusman, D. (2010). Hukum Perjanjian Internasional, Kajian Teori dan Praktik di Indonesia. PT. Refika Aditama.
- Fanada Wibisana, R. R., Artamevia, D. Z., Garyalisni, K. A., & Sitepu, S. I. R. (2023). ANALISIS RASIO PERDAGANGAN EKSPOR IMPOR INDONESIA DAN THAILAND PERIODE 2019-2021. *Investama : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 67-76. <https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v9i01.814>
- Rochimudin. (2013). Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA). Blogspot.
- Sukmana, S. (2019). PERJANJIAN NEGARA-NEGARA ASEAN DALAM PEMBENTUKAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS ASEAN (ASEAN FREE TRADE AREA). *PALAR | PAKUAN LAW REVIEW*, 5(2). <https://doi.org/10.33751/.v5i2.1188>